**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1.** **Faktor Sosial Petani**

Faktor sosial ekonomi mampu mempengaruhi persepsi seseorang.Faktor sosial ekonomi dengan memiliki unit skala usaha tani yang lebih luas, mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, dan orientasi usaha yang bersifat komersil merupakan anggota sistem sosial yang inovatif. Pada laporan penelitian Bapeda-PIPR Jawa Tengah dalam Niam (2002) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap persepsi petani dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor fungsional yang memiliki variabel lain seperti sikap, kepribadian, intensitas, nilai-nilai, status sosial ekonomi, keyakinan, umur dan intelegensia serta faktor stimulus

Ismono dalam Yetty Susilastuti (2004)menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi yaitu adalah asset non lahan, umur kepala keluarga, luas lahan, anggota usia kerja, jarak tempat tinggal ke pusat perekonomian, serta pengalaman dalam berusahatani. Koenjoroningrat dalam Yetty Susilastuti (2004) mengatakan bahwa faktor sosial ekonomi yaitu pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan. Faktor sosial ekonomi petani mempertimbangkan hal-hal seperti umur petani, lama berusahatani, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan usahatani, tenaga kerja dan modal (Tota dalam Nur Amalia Majid, 2012)

**2.1.1. Pendidikan Nonformal**

Menurut Kartasapoetra (1991)menyatakan bahwa penyuluhan adalah sistem pendidikan yang mempunyai sifat non formal atau sistem pendidikan diluar pada sistem persekolahan yang ditunjukkan dengan cara-cara dalam mencapai sesuatu yaitu dengan memuaskan sambil tetap mengerjakannya sendiri menjadi belajar untuk mengerjakan sendiri.Samsudin (1997) menyatakan bahwa sifat pendidikan pada penyuluhan pertanian merupakan non formal yang mempunyai arti penyuluhan pertanian mampu dilaksanakan atas dasar sebagai berikut:

1. Tidak memiliki kurikulum tertentu

2. Tidak mempunyai batas ruangan tertentu

3. Pembahasan yang disampaikan berdasarkan pada kurikulum petani

4. Sasaran tidak terbatas terhadap keseragaman umum

5. Tidak bersifat paksaan

6. Ketentuan-ketentuan terhadap sanksi pada suatu hal tidak berlaku

7. Tidak ada ketentuan mengenai waktu dan lamanya pendidikan

Van Den Ban dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa penyuluhan adalah suatu keterlibatan seseorang dalam melakukan komunikasi informasi dengan sadar yang mempunyai tujuan untuk membantu sesamanya dalam memberikan pendapat sehingga mampu membuat keputusan yang benar.Pendidikan non formal meliputi usaha penyuluhan pertanian, pelatihan kaum tani serta berbagai program pembinaan masyarakat (Gunarto et al., 2005).

Keberagaman persepsi menurut Rahmat (1995),dipengaruhi adanya rujukan, yaitu faktor personal dalam diri individu yaitu berupa sikap, pendidikan,pengetahuan dan sebagainya. Jadi perbedaan tingkat pendidikan akan menghasilkan persepsi yang berbeda pula terhadap obyek yang diamati.

**2.1.2.Pengalaman**

Berusahatani Pengalaman bertani adalah lama waktu yang telah digunakan petani dalam menekuni usahataninya.Soekartawi (1999) menyatakan bahwa pengalaman seseorang dalam berusahatani akan berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Individu dalam mempersiapkan pada suatu objek oleh faktor yang ada pada pelaku persepsi yang meliputi minat atau kepentingan, penghargaan individu, dan pengalaman. Jadi pengalaman individu pada sebuah objek mampu menciptakan kesan baik atau buruk terhadap objek yang dapat memperngaruhi cara individu tersebut mempersepsikannya (Rivai, 2012). Hal tersebut sama dengan yang dinyatakan oleh Robbin (2008) yaitu karakteristik yang dapat mempengaruhi persepsi meliputi sikap, pengalaman masa lalu dan harapan – harapan seseorang.

Menurut Rahmat (1998) pengalaman tidak harus melewati proses pembelajaran formal. Namun, pengalaman dapat diperoleh pada rangkaian aktivitas yang telah dialami. Semakin banyak pengalaman pada petani dalam peremajaan kelapa sawit rakyat maka persepsi petani juga akan semakin beragam.

**2.2. Usahatani Kelapa Sawit**

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya (Adiwilaga, 2012).

Menurut Soekartawi (2015), ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input)

Usahatani adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengorganisasikan sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut dalam bidang pertanian. Analisis pendapatan usahatani menggambarkan keadaan usahatani pada saat tertentu, dapat merupakan keadaan sekarang, masa lalu ataupun perencanaan untuk masa yang akan datang. Analisis pendapatan usahatani dapat digunakan oleh petani untuk mengukur keberhasilan usahataninya. Berusahatani merupakan suatu proses yang didalamnya terdiri dari kombinasi input produksi seperti lahan, modal, tenaga kerja, dan sarana produksi lainnya untuk menghasilkan output. Dalam hal ini outputnya adalah lateks dan tandan buah segar (TBS).

Salah satu usaha tani yang marak di budidayakan adalah usaha tani kelapa sawit.Perkebunan kelapa sawit telah menjadi andalan sejumlah daerah di Indonesia saat ini, khususnya di kawasan Sumatera dan Kalimantan.Kehadiran perkebunan sawit pula yang telah mengeliminasi jenis perkebunan dan pertanian lainnya, lewat konversi lahan.Tujuan dari penanaman kelapa sawit yaitu untuk menghasilkan produksi yang maksimal sehingga mampu memberikan hasil yang maksimal pula bagi petani kelapa sawit.Untuk mendapatkan produksi yang maksimal, karakteristik dan faktor yang mempengaruhi produksi harus dipahami dan diusahakan pada level yang optimal.Bagian faktor utama dalam peningkatan produksi adalah mengalokasikan biaya produksi seoptimal mungkin sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan dapat memberikan pendapatan yang optimal bagi petani (Siregar, 2012).

**2.3. Aspek Agronomis Kelapa Sawit**

Kelapa sawit merupakan tanaman monocious (berumah satu).Bunga muncul dari ketiak daun. Bunga betina akan menjadi berondolan setelah anthesis, panjang infloresen betina dapat mencapai 30 cm atau lebih. Sedangkan bunga jantan mencapai panjang 3-4 meter dan lebarnya 1.5-2.0 mm (Pahan, 2006).

Tandan buah kelapa sawit tumbuh di ketiak daun.Daun kelapa sawit setiap tahun tumbuh sekitar 20-24 helai. Semakin tua umur kelapa sawit, pertumbuhan daunnya semakin sedikit, sehingga buah yang terbentuk semakin sedikit. Meskipun demikian, tidak berarti hasil produksi minyaknya menurun. Hal ini disebabkan semakin dewasa unsur tanaman, ukuran buah kelapa sawit relatif akan semakin besar. Kadar minyak yang dihasilkannya pun dari beberapa ons hingga 30 kg (Sastrosayono, 2005).

**2.4. Aspek Ekonomi Kelapa Sawit**

Tanaman kelapa sawit secara umum memiliki waktu tumbuh rata-rata 20-25 tahun.Pada tiga tahun pertama disebut sebagai kelapa sawit muda, hal ini dikarenakan kelapa sawit tersebut belum menghasilkan buah. Kelapa sawit mulai berbuah pada usia empat sampai enam tahun. Dan pada usia tujuh sampai sepuluh tahun disebut sebagai periode matang, dimana pada periode tersebut mulai mengahsilkan tandan buag segar. Tanaman kelapa sawit pada usia sebelas sampai dua puluh tahun mulai mengalami penurunan produksi tandan buah segar. Dan terkadang pada usia 20-23 tahun tanaman kelapa sawit mati (Anonimous, 2010).

Produk kelapa sawit yang dapat dihasilkan dari minyak sawit sangat banyak, ragam produk turunan akan bervariasi sesuai intensitas modal dan teknologi yang digunakan. Produksi CPO dapat memberikan nilai tambah yang cukup tinggi.Nilai tambah dapat dilihat dari berbagai macam produk turunan minyak kelapa sawit.Minyak sawit dapat dimanfaatkan di berbagai industri yakni industry pangan dan non pangan. Pada industri pangan, minyak sawit yang diproses melalui fraksinasi, rafinasi dan hidrogenesis menghasilkan minyak goreng, margarine, butter, vanaspari, shortening dan bahan pembuat kue lainnya (Goenadi, 2005).

Hampir seluruh bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan, sehingga layak dsiebut sebagai tanamam zero waste alias tanpa limbah sama sekali. Manfaatnya secara ekonomi adalah sebagai berikut :

**Daging,** atau buah merupakan bagian yang paling berharga dari tanaman kelapa sawit.Buah sawit mempunyai warna bervaraisi dari hitam, ungu, hingga merah tergantung bibit yang digunakan.Minyak dihasilkan oleh buah.Kandungan minyak bertambah sesuai kematangan buah.Dari bagian inilah dihasilkan minyak kelapa sawit juga terdiri dari berbagai bagian, semuanya bernilai ekonomiss tinggi, sebab punya manfaat luar biasa, mulai dari pangan, hingga industri kosmetik dan farmasi.

**Bungkil Inti Sawit (BIS),** bagian ini merupakan salah satu hasil samping pengolahan inti sawit dengan kadar 45 – 46% dari inti sawit. Melalui proses kimia atau mekanis, bungkil ini sawit dapat dijadikan pakan ternak, terutama sapi perah. Biasanya untuk meningkatkan daya cerna pakan ini pada ternak, perlu diproses secara mikroba lebih dulu dengan penambahan sejumlah enzim, sehingga nutrisinya dapat dimaksimalkan.

**Cangkang Kelapa Sawit**, ini adalah bagian terkeras pada kelapa sawit. Cangkang sawit memiliki banyak kegunaan serta manfaat bagi industri, usaha dan rumah tangga. Beberapa diantanya adalah produk bernilai ekonomis tinggi, yaitu karbon aktif, asap cair, fenol, brikat arang dan tepung tempurung. Jika diuraikan manfaat dari cangkang kelapa sawit antara lain:

* Sebagai bahan baku arang (sawit) atau charcoal.
* Sebagai bahan baku arang (sawit) atau charcoal
* Sebagai bahan bakar untuk boiler
* Bahan campuran untuk makanan ternak
* Cangkang sawit dipakai sebagai pengeras jalan/pengganti aspal, khusunya di Perkebunan kelapa sawit.

Sabut Kelapa Sawit, sabut kelapa merupakan bagian yang cukup besar dari buah kelapa yaitu 35% dari berat keseluruhan buah. Sabut kelapa sawit terdiri dari serat dan gabus yang menghubungkan satu serat dengan serat lainnya.Serat adalah bagian yang berharga dari sabut.Setiap butir kelapa sawit mengandung serat 525 gram (75 % dari sabut) dan gabus 175 gram (25% dari sabut). Bagian kelapa sawit ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku papan partikel, sebab mengandung lignoselulosa. Selain ini sabut kelapa sawit juga sudah dikembangkan untuk pembuatan briket serbuk sabut kelapa yang digunakan sebagai bahan penyimpan air pada lahan pertanian (Anonimous, 2010)

Besarnya konversi dari TBS ke minyak sawit dalam buku Pembakuan Statistik Perkebunan tahun 2007 adalah 18-26% yang berarti 100 kg TBS menjadi 18-26% minyak sawit atau perbandingan kurang lebih 5 : 1. Namun jika dilihat perbandingan harga rata-rata TBS sebesar Rp. 504.099 / ton sedangkan harga rata-rata minyak sawit sebesar Rp. 4.551.507/ ton atau dengan perbandingan 1 :9, hal ini terlihat adanya nilai tambah yang cukup besar dari komoditas kelapa sawit yaitu wujud produksi saat panen sampai menjadi wujud produksi yang diperdagangkan (Respati, dkk, 2010)

Prinsip dasar dalam usaha perkebunan kelapa sawit yaitu memproduksi produk dengan biaya yang rendah dalam tingkat produktivitas yang tinggi dan kualitas produk yang dapat diterima. Setiap produsen kelapa sawit mengahsilkan produk sama sehingga faktor yang menjadi pertimbangan ekonomis dalam permintaannya yaitu kualitas dan ketersedian produk di pasar.

Untuk mencapai tingkat efisiensi biaya optimal, diperlukan suatu skala ekonomi untuk luasan kebun kelapa sawit yang akan dikelola, faktor yang mempengaruhi skala usaha adalah sebagai berikut :

1. Jangka waktu penanaman kelapa sawit mulai menghasilkan TBS.
2. Jangka waktu produktif tanaman kelapa sawit
3. Biaya investasi kebun untuk mencapai skala ekonomi
4. Sifat TBS yang setelah dipanen harus segera diolah di PKS karena mutunya akan menurun jika sempat menginap di lapangan
5. Adanya bulanan produksi puncak yang menyebabkan penyebaran produksia sawit mulai menghasilkan TBS.
6. Jangka waktu produktif tanaman kelapa sawit
7. Biaya investasi kebun untuk mencapai skala ekonomi
8. Sifat TBS yang setelah dipanen harus segera diolah di PKS karena mutunya akan menurun jika sempat menginap di lapangan
9. Adanya bulanan produksi puncak yang menyebabkan penyebaran produksi TBS tidak merata (Pahan, 2006)

Dalam perekonomian Indonesia komoditas kelapa sawit memgang peranan yang cukup strategis karena komoditas ini mempunyai prosfek yang cukup cerah sebagai sumber devisa negara. Disamping itu kelapa sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng yang banyak dipakai di seluruh dunia sehingga terus –menerus mampu pula menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan pendapatan petani atau pengusaha pertanian ditentukan oleh :

1. Jumlah produksi yang dapat dihasilkan oleh satu orang petani atau perusahaan pertanian
2. Harag penjualan produk
3. Biaya produksi atau usahatani atau usaha pertanian (Simanjuntak , 2004)

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi 2 yaitu : biaya tetap dan biaya tidak tetap. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC) :

TC = FC + VC (Suratiyah, 2006).

Biaya diklasifiaksikan kedalam beberapa golongan sesuai dengan tujuan spesifik dari analisis yang dikerjakan, yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*).Biaya tetap (FC) didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.Biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya tidak tetap (*variabel cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besarnya produksi.

Dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*) dapat diperoleh penerimaan dan pendapatan suatu usaha. Penerimaan adalah total produksi yang dihasilkan dikali dengan harga jual. Sedangkan pendapatan adaalah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi dalam satu kali periode produksi.

Dalam usahatani, petani akan memperoleh penerimaan dan pendapatan, penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

Tri = Yi. Pyi

Dimana

Tri = Total Penerimaan

Yi = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Pyi = Harga Y

Pendapatan adalah suatu ukuran balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi. Pengukuran pendapatan untuk tiap-tiap jenis faktor produksi yang ikut dalam usahatani tergantung pada tujuannya.Pada akhirnya para petani dari setiap usahataninya mengharapkan pendapatan yang disebut dengan pendapatan usahatani. Pendapat usahatani adalah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) atau dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

I = TR – TC

Dimana :

I = Income (pendapatan)

TR = Total Revenue (total penerimaan)

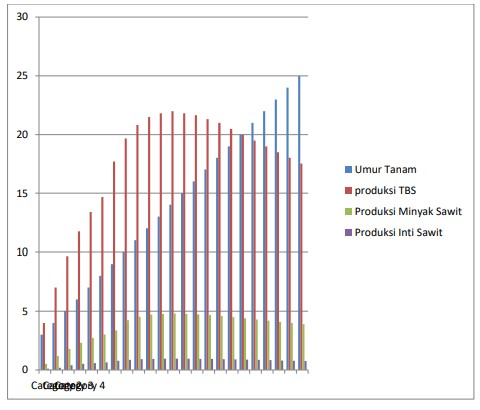
TC = Total Cost (total biaya).

**2.5. Faktor Umur Tanam dalam Produksi dan Perawatan Kelapa Sawit**

**2.5.1 Faktor Umur Tanam dalam Produksi**

Menurut Pardamean (2013), kelapa sawit merupakan tanaman tahunan dengan umur ekonomis 25 tahun. Pada 3 tahun pertama tanaman belum menghasilkan.Sesudahnya, pada umur 4 tahun tanaman telah menghasilkan.Sutopo (2012), menyatakan bahwa tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang cukup tangguh, tidak terlalu membutuhkan perawatan yang intensif, tahan terhadap hama dan penyakit, penggunaan teknologi produksi yang diterapkan relatif sederhana, serta tenaga kerja yang diperlukan juga tidak terlalu banyak, sehingga biaya yang diperlukan dalam pengelolaan tanaman tidak terlalu besar.

Besarnya produksi kelapa sawit sangat tergantung pada berbagai faktor, di antaranya jenis tanah, jenis bibit, iklim dan teknologi yang diterapkan.Dalam keadaan yang optimal, produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 20-25 ton TBS/ha/tahun atau sekitar 4-5 ton minyak sawit.Sebagai gambaran produksi TBS, minyak sawit dan inti sawit berbagai umur tanaman per hektar, dapat diketahui pada Gambar 1.1.berikut:



**Gambar 1.1. Minyak Sawit dan Inti Sawit Berbagai Umur Tanaman perHektar**

**2.5.2 Faktor Umur Tanaman dalam Perawatan Kelapa Sawit**

Upaya menjamin kestabilan produksi dan peningkatan areal penanaman kelapa sawit harus diikuti peningkatan pemeliharaan dilapang.Pemeliharaan tanaman kelapa sawit adalah suatu usaha untuk rneningkatkan dan menjaga kesuburan tanah serta kelestarian lingkungan tumbuh tanarnan guna rnendapatkan tanarnan yang sehat dan rnampu berproduksi sesuai dengan yang diharapkan.Pemeliharaan tanaman sesuai dengan standar merupakan persyaratan mutlak untuk menjamin tanaman tumbuh dengan baik dan berproduksi optimal dan pemeliharaan tanarnan ini harus dilakukan sepanjang hidup tanaman.Tindakan pemeliharaan tanaman di lapangan dikategorikan rnenjadi pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM) dan perneliharaan tanarnan rnenghasilkan (TM).Pemeliharaan TBM dapat mendorong pertumbuhan vegetatif, menjamin agar tanaman homogen dan rnempercepat fase TM sedangkan pemeliharaan TM dapat mempengaruhi kualitas dan kuantinitas produksi kelapa sawit (Suwarto, 2015).

Pemeliharaan tanaman dimaksudkan untuk menciptakan kondisi lingkungan tumbuh optimal bagi tercapainya pertumbuhan dan produksi optimal tanaman yang dibudidayakan. Tindakan pemeliharaan kelapa swit meliputi penyiangan gulma, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta penataan tajuk (Syakir, 2015)

**1. Penyiangan**

Pengendalian gulma dalam pertanaman sawit mencakup areal sekitar piringan dan gawangan (antar barisan tanaman). Tujuan pengendalian gulma di daerah piringan adalah untuk mengurangi persaingan unsur hara, memudahkan pengawasan pemupukan, memudahkan pengumpulan brondolan, dan menekan populasi hama tertentu. Sedangkan pengendalian gulma di gawangan dimaksudkan untuk menekan persaingan unsur hara dan air, memudahkan pengawasan, dan jalan untuk pengangkutan saprodi dan panen. Pengendalian gulma tidak dimaksudkan untuk membuat permukaan tanah bebas sama sekali dari rumput (clean weeding), karena dapat menyebabkan erosi tanah. Tanaman muda yang mempunyai tanaman penutup tanah yang baik praktis tidak memerlukan penyiangan, hanya pada pinggiran atau tempat-tempat tertentu dan tanaman perdu yang tumbuh liar. Pelaksanaan prakteknya, untuk kepentingan pemilihan teknik pengendalian yang sesuai, gulma digolongkan atas empat kelompok yaitu (a) paku-pakuan, (b) rumput-rumputan, (c) teki-tekian, dan (c) berdaun lebar. Dalam konteks persaingan jenis – jenis gulma yang lazim dijumpai pada perkebunan kelapa sawit dapat digolongkan atas (Pahan, 2015):

a. Gulma berbahaya, yaitu gulma yang memiliki daya saing tinggi terhadap tanaman kelapa sawit, misalanya ilalang (Imperata cylindrica), sembung rambat (Mikania cordata dan M. micrantha), lempuyangan (Panicum repens), teki (Cyperus rotundus), serta beberapa tumbuhan berkayu seperti putihani (Chromolaena odorata), harendong (Melastoma malabtrichum), Karamunting (Melastoma malabathricum), Senduduk (Clidemia hirta), tembelekan (Lantana camara), dan rumput kancing (Boorreria latifolia).

b. Gulma lunak, yaitu gulma yang keberadaannya dalam pertanaman kelapa sawit dapat ditoleransi atau tidak menimbulkan persaingan berarti dibandingkan biaya pengendaliannya. Bahkan kehadirannya justru bermanfaat untuk menahan erosi tanah meskipun pertumbuhannya harus dikendalikan.Yang termasuk gulma lunak misalnya babadotan/wedusan (Ageratum conyzoides), rumput kipahit (Paspalum conjugatum), pakis (Nephrolepis biserata), dan sebagainya.

Cara dan frekuensi pengendalian gulma tergantung pada jenis gulma dan umur tanaman serta ada tidaknya tanaman penutup tanah.Secara umum, pengendalian gulma dapat dilakukan secara mekanis, kimiawi dan bilologis.Pengendalian secara manual bisa menggunakan peralatan mesin seperti sleser dan secara konvensional menggunakan alat mekanis tradisional seperti parang, belebas, cangkul, dan garpu.Pengendalian gulma secara kimia, yaitu pengendalian gulma dengan menggunakan herbisida, baik yang bersifat kontak maupun sistemik.

**2. Pemupukan**

1. Jenis dan takaran pupuk

Pemupukan Tanaman Menghasilkan (TM)

a. Sasaran pemupukan : 4 T ( Tepat jenis, dosis, waktu dan metode)

b. Dosis pupuk ditentukan berdasarkan umur tanaman, hasil analisa daun, jenis tanah, produksi tanaman, hasil percobaan dan kondisi visual tanaman.

2. Cara Pemupukan

a. Pemupukan dilakukan dengan sistem tebar dan sistem benam (Pocket)

b. Pada sistem tebar, pupuk ditebarkan di piringan pada jarak 0,5 meter hingga pinggir piringan pada tanaman muda, dan pada jarak 1 – 2,4 meter pada tanaman dewasa.

c. Pada sistem pocket, pupuk diberikan pada 4 – 6 lubang pada piringan disekeliling pohon. Kemudian lubang ditutup kembali.Sistem pocket disarankan pada areal rendahan, areal perengan ataupun pada tanah pasiran yang mudah tercuci/tererosi.

d. Pada tapak kuda, 75 % pupuk diberikan pada areal dekat tebing. Untuk mengurangi pencucian, pupuk ini sebaiknya diaplikasikan dengan sistem pocket.

**3. Pemangkasan/Penunasan**

Pemangkasan/penunasan adalah pembuangan daun tua atau yang tidak produktif pada tanaman kelapa sawit. Tujuan pemangkasan adalah sebagai berikut (Syakir, 2015):

a. Memperbaiki sirkulasi udara disekitar tanaman sehingga dapat membantu proses penyerbukan secara alami.

b. Mengurangi penghalangan pembesaran buah dan kehilangan brondolan buah terjepit pada pelepah daun.

- Membantu dan memudahkan pada waktu panen.

- Mengurangi perkembangan epifit daun.

c. Agar proses metabolisme tanaman berjalan lancar, terutama proses fotosintesis dan respirasi.

d. Pemangkasan dilakukan 6 bulan sekali untuk tanaman belum menghasilkan dan 8 bulan sekali untuk tanaman menghasilkan.

**2.6. TeoriTeori Produksi**

Daniel (2002) dalam usahatani faktor produksi mencakup tanah, modal dan tenaga kerja.Tanah merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian.Tanpa tanah rasanya mustahil usaha tani dapat dilakukan.Dalam tanah dan sekitar tanah banyak lagi faktor yang harus diperhatikan, katakan luasnya, topografinya, kesuburannya, keadaan fisisknya, lingkungannnya, lerengnya, dan lain sebagainya.Dengan mengetahui keadaan semua mengenai tanah, usaha pertanian dapat dilakukan dengan baik.

* 1. **Teori Biaya Produksi**

Suatu model fungsi biaya (*cost function*) dapat digunakan untuk menilai tingkat pencapaian efisiensi usahatani. Asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam melakukan analisis fungsi biaya, yaitu: Pertama, aspek usahatani merupakan unit analisis biaya. Kedua, harga masukan (*input*) dan produksi (*output*) sebagai variabel faktor-faktor yang mempengaruhi biaya (Hartono, 2002).

Biaya rendah menurut teori ekonomi dapat diwujudkan melalui pencapaian skala usaha yang ekonomis (*economies of scale*) yang diilustrasikan/dicirikan dengan semakin menurunnya biaya per satuan produk (*AC= long run average cost*). Menurunnya AC disebabkan oleh jumlah biaya tetap (*FC= fixed cost*) yang dibebankan secara lebih menyebar terhadap jumlah produksi yang lebih banyak. Biaya merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu tahun. TC = FC + VC dimana:

TC = *Total Cost* (Total biaya)

FC = *Fixed Cost* (biaya Tetap) VC = *Variable Cost* (biaya variabel)

Biaya tetap tidak berubah walaupun adanya perubahan tingkat keluaran. Biaya ini tetap harus dibayar meskipun tidak ada keluaran (produksi), dan hanya dapat dihapus dengan sama sekali menutupnya. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya bervariasi sesuai dengan variasi keluaran (produksi) yang dihasilkan. Semakin besar keluaran yang dihasilkan, maka biaya variabel juga semakin besar (Pindyck, R.S. dan Daniel, L.R. 2003).

Biaya Rata-Rata dapat dihitung dengan membagikan biaya total (TC) dan produksi selama satu tahun.

AC = TC / Q dimana: AC = *Average Cost* (Biaya Rata-Rata) TC = *Total Cost* (Total biaya)

Menurut Mulyadi (2015), biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead.

Biaya produksi dapat didefinisinikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksikan perusahaan tersebut (Sukirno, 2013).

Biaya produksi yang dikeluarkan untuk tanaman menghasilkan (TM) dimasukkan kedalam biaya eskploitasi tanaman. Pada prinsipnya, pekerjaan didalamnya hampir sama dengan tanaman belum menghasilkan (TBM) yang membedakan adalah pekerjaan panen, contoh dari pekerjaan tersebut adalah pemeliharaan gawangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit. Pemeliharaan TM harus dilakukan secara intensif termasuk pengawasan secara terus menerus untuk mengantisipasi adanya serangan hama dan penyakit. Biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan dinyatakan dalam Rp/ton, karena merupakan biaya eksploitasi yaitu pengeluaran untuk memperoleh pendapatan dari hasil produksi (Mukhtar, 2014).

**2.8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan**

**2.8.1 Luas Lahan**

Tanah sebagai faktor produksi mempunyai nilai yang tergantung pada tingkat kesuburannya atau kelas tanahnya, fasilitas irigasi, posisi lokasi terhadap jalan dan sarana perhubungan, adanya rencana pengembangan, dan lain-lain.Atas dasar pengertian lahan dan fungsi lahan di atas, dapat disimpulkan bahwa lahan merupakan faktor yang penting dalam sektor pertanian ini. Lahan mempunyai nilai ekonomis yang bisa sangat tinggi, dengan begitu akan menguntungkan pemiliknya. Dalam konteks pertanian, penilaian tanah subur mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada tanah tidak subur (Rahim, 2014).

Menurut Rosyidi (2012) lahan (tanah) bukanlah sekedar tanah untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk pula di dalamnya segala sumber alam (natural resources).Itulah sebabnya faktor produksi yang pertama ini sering kali pula disebut dengan sebutan natural resources di samping juga disebut land.

**2.8.2 Produksi (Kuantitas)**

Produksi adalah semua kegiatan yang meningkatkan nilai kegunaan atau faedah (utility) suatu benda, ini dapat berupa kegiatan yang meningkatkan kegiatan dengan mengubah bentuk atau menghasilkan barang baru, dapat pula meningkatkan kegunaan suatu benda itu karena adanya suatu kegiatan yang mengakibatkan dapat berpindah pemilihan sesuatu barang dari tangan seseorang ke tangan orang lain. Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (input). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output, berdasarkan definisi tersebut dapat dimengerti bahwa setiap variabel input dan output mempunyai nilai yang positif (Agung dkk, 2013)

Menurut Putong (2011) produksi atau memproduksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum. Menurut Winardi (2012) yang dimaksud dengan produksi merupakan suatu usaha yang mengkombinasikan berbagai faktor produksi dalam tingkat teknologi tertentu, soefisien mungkin dengan maksud meningkatkan faedah-faedah untuk menciptakan kebutuhan manusia itu sendiri.

Produksi merupakan salah satu kegiatan yang berhubungan erat dengan kegiatan ekonomi. Melalui proses produksi bisa dihasilkan berbagai macam barang yang dibutuhkan oleh manusia. Tingkat produksi juga dijadikan sebagai patokan penilaian atas tingkat kesejahteraan suatu negara.Jadi tidak heran bila setiap negara berlomba-lomba meningkatkan hasil produksi secara global untuk meningkatkan pendapatan perkapitanya. Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan antara tingkat produksi sesuatu barang dengan jumlah input produksi yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa 1 input produksi seperti tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya sedangkan faktor-faktor produksi lainnya seperti modal, tanah dan teknologi dianggap tidak mengalami perubahan (Sukirno, 2013).

Jadi kesimpulannya adalah pengertian produksi dapat digunakan untuk mengungkapkan hubungan fisik antara masukan (input) dengan keluaran (output) untuk suatu macam produk, fungsi produk menunjukkan output atau jumlah hasil produksi maksimum yang dapat dihasilkan per satuan waktu dengan menggunakan berbagai kombinasi sumber-sumber daya yang dipakai dalam berproduksi.

**2.8.3. Biaya**

Menurut Rahardja dan Manurung (2012) total biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost).Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun hasil produksi dari sebuah usaha yang diperoleh banyak atau sedikit.Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja.

Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka TC = FC + VC

Menurut Dumairy (2014) total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

TC = TFC + TVC ...................... (2)

Keterangan:

TC (Total Cost) = Biaya Total kuantitas (Rupiah)

TFC (Fixed Cost) = Biaya Tetap (Rupiah)

TVC (Variabel Cost )= Biaya Variabel (Rupiah)

Biaya adalah setiap kegiatan yang dilakukan pada suatu usaha yang memerlukan pengorbanan fisik non fisik, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kegiatan ekonomi setiap kegiatan untuk memperoleh suatu barang atau jasa diperlukan pengorbanan dari barang atau jasa lain. Dengan demikian perngorbanan diartikan sebagai modal atau baiya.Biaya produksi dalam usaha tani dapat berupa uang tunai, upah kerja untuk biaya persiapan dan penggarapan tanah, biaya pembelian pupuk, biaya bibit, herbisida dan sebagainya (Mubyarto, 2014).

Biaya dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Supari, 2011) yaitu:

1. Biaya tetap, biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani yang penggunaannyatidak habis dalam masa satu kali produksi, seperti membajak tanah pertanian, retribusi air, gaji karyawan tetap, premi asuransi, penyusutan alat dan bangunan pertanian.

2. Biaya variabel, yaitu biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi seperti biaya pupuk, herbisida, upah langsung petani, dan alat – alat pertanian. 3. Biaya semi variabel, ialah biaya yang sifatnya bisa dianggap tetap, namun bisa juga dianggap variabel, seperti biaya pemeliharaan dan perawatan padi sawah secara langsung bisa berpengaruh pada produktifitas pertanaman dan karyawan harian

**2.8.4 Modal**

Menurut Mubyarto (2014) mengemukakan pengertian tentang modal, yaitu: Modal adalah uang atau barang secara yang besar-besaran dengan faktor-faktor produksi lainnya (tanah dan tenaga kerja) menghasilkan barang-barang baru. Meskipun modal selalu dinyatakan nilainya dalam bentuk uang, namun ada juga penciptaan modal tanpa penggunaan uang.Meskipun demikian, uang masih merupakan alat tukar dan pengukur nilai-nilai dari modal tersebut.Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uang adalah alat utama modal.Modal termasuk juga peralatan seperti mesin-mesin, alat-alat besar, gedung, instalasi-instalasi dan alat-alat pengangkutan.Modal juga meliputi pesediaan bahan mentah dan bahan setengah jadi yang digunakan dalam sektor industri.

Menurut Hastuti (2013) modal dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (fixed cost) dan modal tidak tetap (variabel cost). Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin, dan peralatan pertanian di mana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi. Modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, pakan, obatobatan, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja.Sumber modal dalam usahatani berasal dari petani itu sendiri atau dari pinjaman.Besar kecilnya modal yang dipakai ditentukan oleh besar kecilnya skala usaha.Makin besar skala usahatani makin besar pula modal yang dipakai, begitu pula sebaliknya. Macam komoditas tertentu dalam proses produksi juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.

**2.8.5 Harga**

Harga adalah nilai barang atau jasa yang diungkapkan dalam satuan rupiah atau satuan uang lainnya.Sedangkan harga jual adalah nilai yang dibebankan kepada pembeli atau pemakai barang dan jasa.Dalam hal ini harga jual merupakan suatu yang digunakan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang dan jasa serta pelayanannya (Mursyidi, 2013).

Menurut Kotler (2012) harga jual dalam arti sempit merupakan jumlah uang yang ditagihkan untuk suatu produk atau jasa.Dalam arti luas, harga jual adalah jumlah dari nilai yang dipertukarkan konsumen untuk manfaat memiliki atau menggunakan produk atau jasa.Harga jual menurut Achmad merupakan perkiraan nilai tukar dari produk yang ditentukan dengan uang.1 Harga Jual adalah harga pada waktu menjual. Harga jual adalah harga yang diperoleh dari penjumlahan biaya produksi total ditambah dengan mark up yang digunakan untuk menutup biaya overhead pabrik perusahaan (Slamet, 2012)

Hukum *The Law of Diminishing Returns* oleh Pyndicks dan Rubinfield dalam teori ekonomi menunjukkan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedang input-input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input akan meningkat sehingga harga jual produk juga akan meningkat. Jika satu macam input dikurangi penggunaannya sedang input lain tetap maka output yang dihasilkan dari setiap pengurangan satu unit input akan menurun sehingga harga jual produkjuga akan menurun.4 Berdasarkan hukum tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan biaya produksi akan berimbas pada meningkatnya harga jual sebuah produk (Nur, 2014)

Proses penetapan harga suatu barang merupakan struktur yang kompleks dari syarat-syarat penjualan yang saling berhubungan. Setiap perubahan dari pada struktur tersebut merupakan keputusan harga dan akan mengubah pendapatan yang diperoleh. Peranan perusahaan dalam proses penetapan harga jual barangnya sangat berbeda-beda, tergantung dari pada bentuk pasar yang dihadapinya.

**2.8.6. Peralatan**

Peralatan yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit sangat penting. Adapun peralatan yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit yaitu Parang, Cangkul, Gerobak Sorong, Egrek, Dodos, Kep Semprot dan Sebagainya

* + 1. **Bibit**

Bibit merupakan salah satu penentu keberhasilan budidaya tanaman. Budidaya tanaman sebenarnya telah dimulai sejak memilih bibit tanaman yang baik, karena bibit merupakan obyek utama yang akan dikembangkan dalam proses budidaya selanjutnya. Selain itu, bibit juga merupakan pembawa gen dari induknya yang menentukan sifat tanaman setelah berproduksi, oleh karena itu untuk memperoleh tanaman yang memiliki sifat tertentu dapat diperoleh dengan memilih bibit yang berasal dari induk yang memiliki sifat tersebut (Setiawan, 1999).

* + 1. **Pestisida**

Pestisida merupakan suatu substansi bahan kimia dan material lain (mikroorganisme, virus dan lain-lain) yang tujuan penggunaannya untuk mengontrol atau membunuh hama dan penyakit yang menyerang tanaman, bagian tanaman dan produk pertanian, membasmi rumput/gulma, mengatur dan menstimulasi pertumbuhan tanaman atau bagian tanaman, namun bukan penyubur. Pestisida meliputi herbisida (untuk mengendalikan gulma), insektisida (untuk mengendalikan serangga), fungsisida (untuk mengendalikan fungi), nematisida (untuk mengendalikan nematode) dan rodentisida (racun vertebrata) (Sanborn et al, 2010).

* + 1. **Pupuk**

Pupuk adalah zat atau bahan makanan yang diberikan kepada tanaman dengan maksud agar zat tersebut dapat diserap oleh tanaman. Pupuk merupakan zat yang berisi satu atau lebih nutrisi yang digunakan untuk mengembalikan unsur-unsur yang habis terhisap tanaman dari tanah.Dalam pemberian pupuk harus dengan dosis yang tepat waktu serta waktu yang tepat pula agar keseimbangan zat mineral dapat dipertahankan sehingga dapat meningkatkan hasil produksi pertanian (Sembodo, 2012).

* + 1. **Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Dalam usahatani kelapa sawit tenaga kerja mencakup pengerjaan mulai dari pembukaan lahan, penanaman, penyiangan, penunasan, pemupukan dan pemanenan (Junaidi, 2016)

**2.9. Pendapatan**

**2.9.1 Pengertian Pendapatan**

Pendapatan adalah seluruh penerimaan berupa uang, baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri yang dinilai atas sejumlah uang atas dasar harga yang berlaku saat ini. Menurut Siagian (2012), pendapatan (Revenue) merupakan imbalan dan pelayanan yang diberikan. Sedangkan menurut Soekartawi (2015), keuntungan (K) adalah selisih antara penerimaan total (PrT) dan biaya biaya (B).

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak.Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi.Analisis usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu.

Pendapatan adalah tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan.Semakin besar keuntungan yang diterima, semakin layak usaha yang dikembangkan.Didasarkan pada perkiraan dan perencanaan produksi dapat diketahui pada jumlah produksi berapa perusahaan mendapat keuntungan dan pada jumlah produksi berapa pula perusahaan mendapat kerugian (Ibrahim, 2013).

Pendapatan berasal dari penjualan barang dan pemberian jasa dan diukur dengan jumlah yang dibebankan kepada langganan, klaim atas barang dan jasa yang disiapkan untuk mereka. Juga termasuk laba dari penjualan atau pertukaran asset (kecuali dari surat berharga), hak dividen dari investasidan kenaikan lainnya pada equity pemilik kecuali yang berasal dari modal donasi dan penyesuaian modal (Harahap. 2015).

Pendapatan usahatani kelapa sawit adalah hasil keuntungan dari penjualan hasil panen kelapa sawit dikurangi dengan keseluruhan biaya yang digunakan usahatani kelapa sawit dalam setiap kali panen.

**2.9.2 Penerimaan**

Usaha Tani Kelapa Sawit Menurut Husain (2014) bahwa penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen. Sedangkan menurut Syafril (2014) penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima tanpa melihat dari mana sumbernya, dengan besar tidak selalu sama untuk setiap kurun atau jangka waktu tertentu.

Penerimaan tunai usaha didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk atau jasa usaha.Penerimaan tunai usaha tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usaha, sedangkan pengeluaran tunai usaha tidak mencakup bunga pinjaman dan jumlah pinjaman pokok.Jadi penerimaan tunai usaha tidak mencakup yang berbentuk benda (Dumairy, 2014).

Menurut Pahan (2015) faktor yang sangat penting dalam penerimaan adalah volume penjualan atau produksi dan harga jual. Penerimaan usahatani sawit adalah hasil penjualan panen sawit yang dikurangi grading (sampah sawit, air dan susut) sesuai dengan ketentuan setiap agen, grading dapat dipotong antara 5 hingga 10 persen dari hasil panen sawit

Dengan demikian total penerimaan dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

TR = P x Q

Keterangan :

TR (Total Reveneu) = Total Penerimaan (Rp)

P (Price) = Harga (Rp/Kg)

Q (Quantity) = Jumlah Unit Produksi (Kg)

**2.9.3 Biaya Usahatani Kelapa Sawit**

Menurut Nicholson (2012), Biaya secara garis besarnya terdiri dari dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya dilihat dari segi waktu terbagi menjadi dua, yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang.Jangka pendek merupakan periode waktu dimana sebuah perusahan harus mempertimbangkan beberapa inputnya secara absolut bersifat tetap dalam membuat keputusannya.Jangka panjang merupakan periode waktu dimana sebuah perusahan mempertimbangkan seluruh inputnya bersifat variabel dalam membuat keputusannya.

Pada tanaman kelapa sawit rakyat, tanaman baru mulai di panen pada umur 4 tahun. Biaya yang diperlukan untuk membuka 1 ha lahan berisi 136 bibit kelapa sawit sejak awal pembukaan hingga perawatan TBM selama tiga tahun diperlukan sekitar Rp 18.662.716,00 dan biaya perawatan tanaman menghasilkan (TM) setiap tahunnya sebesar Rp. 1.649.011,-. Biaya-biaya tersebut sudah dapat tertutupi setelah tahun ke-6 atau setelah panen (Fauzi, 2015)

Untuk menghitung biaya total dapat di hitung dengan menggunakan rumus yang digunakan oleh Sukirno (2013) yaitu:

TC = TFC + TVC

Keterangan :

TC (Total Cost) = Biaya Total Produksi(Rp)

TFC (Total Fixed Cost) = Biaya Tetap (Rp)

TVC (Total Variable Cost) = Biaya Variabel (Rp)

**2.9.4 Analisis Pendapatan**

Menurut Soekartawi (2015), keuntungan (K) adalah selisih antara penerimaan total (PrT) dan biaya biaya (B). Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak.Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Menurut Noor (2014) untuk melihat pendapatan bersih usahatani kelapa sawit digunakan rumus sebagai berikut:

ח = TR – TC

Keterangan :

ח = Pendapatan (Rp)

TR (Total Revenue) = Total Penerimaan (Rp)

TC (Total Cost) = Total Biaya Produksi (Rp)

**2.9.5. Teori Pendapatan**

Menurut Soekartawi (2002) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

**TR = Y . Py**

Dimana :

TR = total penerimaan Y = produksi yang diperoleh Py = harga Y

Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income)* didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usahatani (*total farm expense)* didefenisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya.

**Pd = TR-TC** dimana:

Pd = *pendapatan* TR = *Total Revenue* (total penerimaan) TC = *Total Cost* (total biaya)

Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa atas tenaga kerja, modal yang dipakai, dan pengelolaan yang dilakukan.Balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu misalnya satu musim tanam atau satu tahun.Pendapatan usaha yang diterima berbeda untuk setiap orang, perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktorfaktor ini ada yang masih dapat diubah dalam batas-batas kemampuan petani atau tidak dapat diubah sama sekali. Faktor yang tidak dapat diubah adalah iklim dan jenis tanah.Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan dan dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan pendapatan adalah luas lahan usaha, efisiensi kerja, dan efisiensi produksi.

**2.10. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang mendukung penelitian yang akan diteliti, penelitian terdahulu telah dilakukan oleh mereka sebagai acuan yang digunakan untuk melaukan penelitian lainnya kedepan. Penelitian terdahulu daam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Judul Penelitian, Peneliti, Tahun** | **Metode Penelitian** | **Kesimpulan** |
| **(1)** | **(2)** | **(3)** | **(4)** |
| 1. | Muhammad Amrizal1, Penti Suryani (2022)  Faktor-Faktor Sosial Ekonomi YangMempengaruhi PendapatanPetani SebelumDan SesudahReplanting Kelapa SawitDi Kampung KeranjiGuguh | Menggunakan Regresi Linier Berganda | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan yang dimiliki petani mempengaruhi pemikiran, keterampilan, cara bercocok tanam, pemeliharaan, memperhitungkan biaya hidup sehari-hari dan pekerjaan lain untuk lahan yang tidak berproduksi. Diindikasikan untuk memenuhi biaya hidup yang dibutuhkan untuk kehidupansehari-hari. Faktor pendidikan, biaya hidup dan luas lahan berpengaruh besar terhadap pendapatan petani kelapa sawit sebelum replanting sebesar 35,9%, sedangkan faktor pekerjaan utama dan biaya hidup berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit setelah replanting sebesar 85,8%. |
| 2. | Aminullah, Amnilis, Gusriat (2019)  Analisis Sosial Ekonomi Petani Dan Pendapatan Kelapa Sawit Swadaya Di Kenagarian Ranah Batahan, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat | Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan jumlah sampel 60 petani. | Hasil penelitian menunjukkan sosial ekonomi petani kelapa sawit di Nagari Ranah Batahan, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat yaitu umur petani terbanyak berkisar 35-45 tahun (63,28%). Luas lahan berada pada 2,1-3,00 Ha 41 orang (68,33%). Pengalaman berusahatani berada pada 19-24 tahun (33,34%). Tingkat pendidikan petani adalah SLTA sebanyak 26 orang (43,33%). Pekerjaan sampingan petani adalah buruh tani sebanyak 33 orang (55,00%). Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit di Nagari Ranah Batahan sebesar Rp 594.573,13 /Ha/Bln. |
| 3. | Hijri (2018) Pengaruh Produksi, Luas Lahan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara | Analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan SPSS | 1. Produksi memiliki nilai t-hitung>t-tabel, yaitu 3,524>2,003 dengan nilai signifikan < 0,05. variabel luas lahan memiliki nilai t-hitung>t-tabel, yaitu 2,633>2,003 dengan nilai signifikan < 0,05 maka secara parsial produksi dan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani karet  2. Fhitung > Ftabel yaitu 32,82>2,77 atau nilai signifikansi < 0,05. Hal ini berarti secara simultan produksi, luas lahan dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten aceh Utara |
| 4. | Fina (2018). Pengaruh Kuantitas Produk Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Usahatani Jamur Merang (Studi kasus Pada Kelompok Tani Paguyuban Kaola Mandiri Di Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember) | Analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan SPSS | Variabel kuantitas produk (X1) diperoleh nilai thitung > ttabel yaitu 7,007 > 2,042 dan sig. < a yaitu 0,000 < 0,05. Sedangkan untuk variabel harga jual (X2) diperoleh nilai thitung > ttabel yaitu 2,331 > 2,331 dan sig. < a yaitu 0,027 < 0,05, artinya kuantitas dan harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani jamur merang pada Paguyuban Kaola Mandiri di Desa Rambipuji Kabupaten Jember |
| 5. | Syanti (2018). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Tandan Buah Segar (tbs) Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Petani di lingkungan IIKecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat | Analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan SPSS | Hasil studi menemukan bahwa secaraparsial variabel Biaya Produksi Harga Jual, Biaya Produksi dan Harga Jual berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Petani. |
| 6. | Novita (2018). Pengaruh Harga, Luas Lahna dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Betung Kabupaten Bayuasin | Analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan SPSS | Secara pasrisal dan simultan Harga, Luas Lhana dan Biaya Produksi berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Betung Kabupaten Bayuasin |
| 7. | Shintami (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Industri Bawang Goreng di Kota Palu | Analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan SPSS | Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor termasuk harga (X1), produksi biaya (X2), biaya iklan (X3), jumlah bahan baku (X4) dan jumlah tenaga kerja (X5) secara simultan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pendapatan bawang goreng yang ditunjukkan oleh uji-F (1435.106)> F-tabel (3,82) untuk tingkat signifikansi 99%. |
| 8. | Juniati (2016). Pengaruh Harga Jual, Modal, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Muslim (Studi Pada Petani Kopi Arabika di Desa Bilanrengi Kabupaten Gowa) | Analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan SPSS | Harga jual, modal, luas lahan, dan tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Muslim (Studi Pada Petani Kopi Arabika di Desa Bilanrengi Kabupaten Gowa) |
| 9. | Putu (2015). Pengaruh biaya pemeliharaan dan harga jual terhadap Pendapatan petani cengkeh di desa tirta sari pada Tahun 2014 | Analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan SPSS | (1) Ada pengaruh secara parsial antara biaya pemeliharaan terhadap pendapatan petani, karena thitung - 4,549 > t 2,022. harga jual terhadap pendapatan petani, karena ttabel 6,623 >ttabel hitung 2,022. Artinya, biaya dan harga jual nerpengaruh secara parsial (2) ada pengaruh secara simultan antara biaya pemeliharaan dan harga jual terhadap pendapatan petani, karena Fhitung 21,954 > F3,240 |
| 10. | Rahmad (2014). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Anggota KUD Mukti Jaya Di Kecamatan Sungai Lilin Musi Banyuasin | Analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan SPSS | Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Variabel biaya pemeliharaan dan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani engan nilai signifikansi (0,00), namun jumlah keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai signifikansi (0,051) |
| 11. | Syafri (2014). Pengaruh Produksi terhadap Pendapatan Petani Kepala Sawit di Gampong Alue Peunawa Kecamatan Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya | Analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan SPSS | Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan pengujian data menggunakan SPSS 20,0 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi dengan pendaptan petani kelapa sawit di Gampong Alue Peunawa di Kecamatan Babahrot Kabupaten Aceh Barat daya pada tingkat kepercayaan 95 persen. |

**2.11. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, dapat disusun suatu kerangka pemikiran bahwa pada dasarnya analisis pendapatan usahatani dapat digunakan petani untuk mengikur keberhasilan usahataninya.Usahatani dalam penelitian ini adalah kelapa sawit rakyat.

Umur merupakan umur petani responden pada saat dilakukan penelitian dinyatakan dalam tahun.Umur berkaitan dengan pengalaman dan kematangan petani dalam melakukan usahatani. Umur juga akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam melakukan usahatani.

Pendidikan merupakan proses yang dilalui oleh seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Proses peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap ini dapat ditempuh melalui pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menghadapi sesuatu masalah. Lamanya seseorang mengusahakan suatu usaha kelapa sawit rakyat yang mana dapat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam menjalankan usahatani

Jumlah tanggungan keluarga responden merupakan anggota keluarga (anak dan istri) yang masih menjadi tanggung jawab kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema berikut ini :

Usahatani Kelapa Sawit Rakyat

Faktor Sosial Yang Mempenagruhi

Faktor Produksi

1. Umur (Tahun)

2. Pendidikan (Tahun)

3. Pengalaman Berusahatani (Tahun)

4. Jumlah Tanggungan (Jiwa)

Pendapatan Petani Kelapa Sawit

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Rakyat di Desa Situmbaga Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara**

Keterangan :

: Menyatakan Ada Hubungan